
**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *INCOME SMOOTHING*
PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020**

Ni Made Selvia Rosita Dewi¹

Luh Komang Merawati²

Daniel Raditya Tandio³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: selviarosita04@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the factors that affects on income smoothing. In the research income smoothing were measured by indeks eckel. The location of this research is in banking companies in the Indonesia Stok Exchange for the period of 2018-2020. Determination of the sample using a purposive sampling technique, in order to obtain a total sample of 40 companies with observation data of 3 years so that the data used were 120 data. The analysis tools used are logistic regression analysis. The result of this study show that financial leverage, bonus plan and government ownership has not effects on income smoothing, while profitabilitas and dividend payout ratio has positively affects on income smoothing.

Keywords : Financial Leverage, Profitabilitas, Dividend Payout Ratio, Bonus Plan, and Government Ownership

PENDAHULUAN

Kebutuhan umum bagi investor di pasar modal ialah informasi akuntansi, dan salah satunya ialah informasi dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja sebuah perusahaan. Semua informasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan merupakan hal yang bermanfaat bagi para investor maupun bagi pengguna laporan keuangan karena informasi yang terdapat dalam laporan keuangan biasanya memperlihatkan performa perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Salah satu unsur dari kinerja perusahaan adalah laba. Pihak manajemen perusahaan menyadari kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba, sehingga muncul *dysfunctional behavior*. Sulistyanto (2008:177) dalam Suantara (2016) menyatakan upaya untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang sesuai dengan kepentingan manajer, yang dapat dikelompokkan dalam pola manajemen laba untuk mengelola dan mengatur labanya yang tinggi (*income increasing*) dan rendah (*income decreasing*) dan laba yang sesungguhnya. Manajer juga dapat mengelola labanya agar tetap merata selama beberapa periode, yang disebut dengan perataan laba (*income smoothing*).

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu cara manajemen mengelola laba untuk mempresentasikan keadaan perusahaan (Suryandari, 2011). Manajemen memiliki beberapa alasan untuk melakukan perataan laba. Menurut Hepworth (1953) dalam penelitian Nasser dan Parulina mengungkapkan bahwa manajer yang termotivasi untuk melakukan perataan laba karena ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomis dan psikologis, yaitu pertama mengurangi total pajak yang terutang. Kedua, tindakan mengenai perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan diri manajer karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan dividen yang stabil. Ketiga, tindakan perataan laba dapat meningkatkan hubungan antara manajer dengan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam memberi

kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah. Dan yang terakhir yaitu tindakan perataan laba memiliki dampak psikologis pada perekonomian sehingga kenaikan dan penurunan dapat dibandingkan. Praktik perataan laba tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu *financial leverage*, profitabilitas, *dividend payout ratio*, *bonus plan*, dan kepemilikan pemerintah.

Menurut Ismawanti (2010) risiko keuangan (*financial leverage*) adalah segala macam risiko yang berkaitan dengan keuangan, biasanya diperbandingkan dengan risiko non keuangan seperti risiko operasional. Rasio *leverage* sebagai proksi atas risiko keuangan terhadap perataan laba digunakan dalam beberapa penelitian terdahulu. Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Noviana dan Yuyetta (2011), menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba akan berfluktuasi sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil, karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan.

Menurut Irawati (2016), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas sangat penting, karena untuk melangsungkan hidup suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan, sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Perusahaan berupaya agar investor banyak yang menanamkan modal pada usahanya sehingga praktik perataan laba terkadang dilakukan agar laba yang dilaporkan pada laporan keuangan terlihat stabil.

Dividend payout ratio merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan. Dalam hal terjadi fluktuasi laba, perusahaan cenderung mengambil dan menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi. Namun kebijakan tersebut memiliki risiko yang lebih besar dan cenderung melakukan tindakan perataan laba. Kebijakan dividen menentukan apakah sebuah laba akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan sebagai pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Sehingga perlu diperhatikan bahwa peningkatan persentase laba yang dibayarkan sebagai dividen dapat memberikan sinyal positif bagi investor, hal ini dikarenakan kebijakan dividen mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor dalam pembelian saham perusahaan.

Bonus plan atau kompensasi bonus akan diberikan ketika manajemen mampu memenuhi target yang telah direncanakan oleh pemilik sebelumnya. Perusahaan yang memiliki kompensasi bonus akan membuat manajemennya berusaha maksimal agar laba yang dihasilkan sesuai dengan target, sehingga manajemen akan memperoleh bonus. Motivasi bonus tersebut mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini. Sehingga manajer akan berusaha memanipulasi laba untuk memaksimalkan nilai sekarang dari pembayaran bonus.

Kepemilikan pemerintah merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pemerintah. Kepemilikan saham oleh pemerintah suatu negara umumnya terdapat pada perusahaan yang sudah go public. Kepemilikan saham bank oleh pemerintah yang semakin besar cenderung mengalami perkembangan kinerja yang melambat. Selain *research GAP* yang terjadi, terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait dengan *financial leverage*, profitabilitas, *dividend payout ratio*, *bonus plan*, dan kepemilikan pemerintah. Oleh karena itu, penelitian ini kembali menguji secara empiris *financial leverage*, profitabilitas, *dividend payout ratio*, *bonus plan*, dan kepemilikan pemerintah.

Penelitian ini menggunakan data yang ada pada laporan tahunan (*annual report*) periode 2018-2020. Pemilihan perusahaan perbankan sebagai sampel dalam penelitian ini dikarenakan perusahaan perbankan merupakan salah satu perusahaan yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan perekonomian negara. Sektor perbankan ini

diharapkan memiliki prospek yang cukup cerah di masa mendatang, karena dilihat dari kegiatan masyarakat Indonesia sehari-hari tidak terlepas dari dunia perbankan.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang sangat berkaitan dengan tindakan manajemen laba maupun perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) dalam Budiasih (2009), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Agency theory* tidak dapat dilepaskan dari kedua belah pihak diatas, baik *principal* maupun *agent*. *Principal* sebagai pemilik modal memiliki akses pada informasi internal perusahaan sedangkan *agent* sebagai pelaku dalam praktik operasional perusahaan yang mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh.

Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik untuk kepentingan kesejahteraan pribadi *agent* yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Sehingga hubungan antara *agent* dan *principal* biasanya mengalami ketidakseimbangan informasi karena *agent* memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan *principal*. Ketidakseimbangan informasi selanjutnya disebut dengan asimetri informasi.. Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif, atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, dimana hal ini memberikan kesempatan atas praktek manajemen laba. Adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal* mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemilik perusahaan, terutama apabila informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada.

Menurut teori keagenan, salah satu cara yang diharapkan dapat menyelaraskan tujuan *principal* dan *agent* adalah melalui mekanisme pelaporan (Luayyi, 2010). Informasi merupakan salah satu cara untuk mengurangi ketidakpastian, sehingga memberi akuntan peran yang penting dalam membagi risiko antara manajer dan pemilik. Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rasionality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba

Financial leverage adalah seberapa jauh sebuah perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang, atau mengungkit keuangan. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Menurut Sutrisno (2005:230), "*financial leverage* terjadi akibat perusahaan menggunakan sumber dana atas pinjaman perusahaan setiap tahunnya yang dibebani biaya bunga". Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang disupply oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan atau untuk mengukur sampai berapa jauh perusahaan telah dibiayai dengan utang-utang jangka panjang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketidaknya suatu persetujuan utang. Rasio *leverage* keuangan digunakan untuk mengukur hubungan antara total aktiva dengan modal ekuitas yang digunakan untuk mendanai aktiva.

Herni dan Susanto (2008) menyatakan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi (perataan laba) dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas perjanjian utang, sehingga perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak atas perjanjian utang. Hasil Mona Yulia (2013)

menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Setyaningrum (2016) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

H1: *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menunjukan perbandingan antara laba dengan aktiva untuk menghasilkan laba. *Return on asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Selain itu ROA merupakan bagian dari salah satu teknik analisis yang lazim digunakan oleh pemimpin perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Perusahaan berupaya agar investor banyak menanamkan modal pada usahanya sehingga praktik perataan laba terkadang digunakan agar laba yang dilaporkan pada laporan keuangan stabil. Laba yang berfluktuasi dinilai mengkhawatirkan oleh pihak manajemen karena apabila investor menilai kinerja manajemen dari segi laba maka pihak manajemen dinilai kurang optimal dalam melakukan pekerjaannya di perusahaan. Sehingga semakin tinggi profitabilitas semakin terindikasi perusahaan tersebut melakukan perataan laba. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ROA yang rendah dikarenakan manajemen tahu akan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa yang akan datang sehingga memudahkan manajemen dalam menunda atau mempercepat laba (Agustianto, 2014).

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *income smoothing* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap Perataan Laba

Dividend Payout Ratio merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi tindakan manajemen laba. Jika terjadi fluktuasi di dalam laba, perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang rendah. Dengan demikian suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba.

Dividend Payout Ratio yang mengecil dapat berakibat merugikan para investor tetapi dari aspek keuangan di dalam perusahaan tentunya akan semakin tangguh (solid). Jika kucuran dari hasil keuntungan perusahaan stabil tentunya akan berakibat pada dukungan dividen dengan tingkat yang lebih besar daripada kucuran hasil keuntungan yang lebih bervariasi, maka dapat memicu manajemen untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian Budiasih (2009) menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

H₃ : *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif terhadap *income smoothing* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Pengaruh *Bonus Plan* terhadap Perataan Laba

Dengan adanya perjanjian kompensasi bonus ini manajemen akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi target laba yang akan didapatkan agar dapat menerima bonus. Teori agensi mengatakan bahwa adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat membuat pihak manajemen berkeinginan untuk menaikkan laba perusahaan agar mendapatkan bonus. Untuk mewujudkan hal ini, manajemen akan terdorong untuk melakukan manipulasi terhadap laba yang akan dilaporkan. Pihak manajemen perusahaan akan memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba, salah satu cara yang

digunakan yaitu perataan laba. Semakin tinggi bonus plan yang diberikan maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya perataan laba. Hasil penelitian yang dilakukan Dewi & Suryanawa (2019) menunjukkan bahwa *bonus plan* berpengaruh terhadap perataan laba.

H₄ : Bonus Plan berpengaruh positif terhadap income smoothing pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap Perataan Laba

Dalam teori keagenan dijelaskan hubungan antara pemegang saham dengan pihak manajer, pemerintah sebagai pemegang saham pengendali seharusnya bisa mengawasi atau mengontrol kinerja dari manajer, tetapi seringkali pemerintah justru mempunyai tujuan lain selain meningkatkan kinerja. Pemerintah dapat memperlambat kinerja dari perusahaan tersebut dikarenakan pemerintah belum mampu untuk mengelola perusahaan dengan baik. Bahkan pemerintah dapat mengintervensi kinerja perusahaan demi kepentingan pemerintah semata. Hal ini akan berdampak pada berkurangnya kontrol dari pihak pemerintah terhadap pihak manajer sebagai pengelola perusahaan.

H₅ : Kepemilikan Pemerintah berpengaruh positif terhadap income smoothing pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020 yang diperoleh dari situs www.idx.co.id. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan (*financial statement*) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

Definisi Operasional Variabel

Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tindakan perataan laba yang diukur dengan skala nominal. Tindakan perataan laba diuji dengan indeks eckel. Adapun rumus indeks perataan laba dari model eckel :

$$\text{Indeks Perataan Laba (IPL)} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dimana :

ΔI = Perubahan laba bersih dalam suatu periode.

ΔS = Perubahan pendapatan dalam suatu periode.

CV = Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba (I) dan perubahan pendapatan (S).

Kriteria perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba adalah jika nilai indeks eckel ≥ 1 , maka perusahaan tidak melakukan perataan laba, jika indeks eckel < 1 maka perusahaan melakukan perataan laba. Dalam pengukuran perataan laba dihitung dengan *dummy variable* yaitu 1 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba dan 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba (Noviana, 2012).

Financial Leverage

Leverage diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio* (DAR). Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva pada perusahaan yang dibiayai dengan utang. *Debt to asset ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debts}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Penelitian ini mengukur profitabilitas perusahaan skala rasio dengan *Return on Asset* (ROA). Analisis ROA merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk

mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2017:202) :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Dividend Payout Ratio

Dividend Payout Ratio merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi tindakan manajemen laba. Dividen adalah pembagian laba yang dilakukan oleh suatu perseroan kepada para pemegang saham. Jika suatu perusahaan bisa memperoleh laba yang semakin besar, maka secara teoritis perusahaan akan mampu membagikan dividen yang besar. *Dividend Payout Ratio* ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Nilai 1 diberikan kepada perusahaan yang melakukan pembagian dividen. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pembagian dividen akan diberikan nilai 0.

Bonus Plan

Bonus plan diprosikan dengan biaya gaji yang dapat dilihat pada laporan laba rugi. Biaya gaji dihitung menggunakan logaritma natural dari total biaya gaji dan dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Biaya Gaji} = \text{Ln Total Biaya Gaji}$$

Kepemilikan Pemerintah

Kepemilikan pemerintah merupakan perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh pemerintah terhadap jumlah saham beredar. Sehingga struktur kepemilikan saham oleh pemerintah dapat diukur dengan indikator % saham yang dimiliki pemerintah, dengan rumus sebagai berikut.

$$KP = \frac{\sum \text{Saham Pemerintah}}{\sum \text{Saham Beredar}} \times 100\%$$

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 45 setiap tahunnya dari tahun 2018-2020. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode sampling tersebut membatasi pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Dari kriteria yang telah ditetapkan, maka dapat ditentukan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 perusahaan.

Metode analisis yang digunakan untuk menilai variabilitas luas pengungkapan risiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

$$\text{Status} = \alpha + \beta_1 \text{DAR} + \beta_2 \text{ROA} + \beta_3 \text{DPR} + \beta_4 \text{BP} + \beta_5 \text{KP} + \epsilon \dots (8)$$

Keterangan :

Status = Status untuk perusahaan sampel, yaitu 1 untuk perusahaan perataan laba dan 0 untuk perusahaan bukan perataan laba.

DAR = *Debt to Asset Ratio* pada perusahaan i pada tahun t.

ROA = *Return on Asset* (Profitabilitas) pada perusahaan i pada tahun t.

DPR = *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan i pada tahun t.

BP = *Bonus Plan* pada perusahaan i pada tahun t.

KP = Kepemilikan Pemerintah pada perusahaan i pada tahun t.

e = *error*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	120	.04	.93	.7633	.20101
ROA	120	-.09	.09	.0038	.02276
DPR	120	.00	1.00	.3500	.47897
BP	120	24.00	31.00	27.0917	1.75851
KP	120	.00	12.12	.7121	1.09179
IS	120	.00	1.00	.6500	.47897
Valid N (listwise)	120				

Analisis Regresi Logistik

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	DAR	.276	1.076	.066	1	.798	1.317
	ROA	1.449	1.251	5.633	1	.012	4.281
	DPR	1.417	.576	6.061	1	.014	4.124
	BP	.120	.157	.580	1	.446	1.127
	KP	-.145	.178	.662	1	.416	.865
	Constant	-3.009	4.081	.544	1	.461	.049

a. Variable(s) entered on step 1: DAR, ROA, DPR, BP, KP.

Berdasarkan nilai diatas, maka diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut :

$$\ln(P / 1-P) = -3,009 + 0,276DAR + 1,449ROA + 1,417DPR + 0,120BP - 0,145KP$$

Berdasarkan model regresi logistik yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut :

1. Nilai konstanta *financial leverage* sebesar 0,276 dan nilai signifikansi sebesar 0,798 > 0,05. Hal ini berarti bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba, maka H1 ditolak.
2. Nilai konstanta profitabilitas sebesar 1,449 dan nilai signifikansi sebesar 0,012 < 0,05. Hal ini berarti bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba, maka H2 diterima.
3. Nilai konstanta *dividend payout ratio* sebesar 1,417 dan nilai signifikansi sebesar 0,014 < 0,05. Hal ini berarti bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba, maka H3 diterima.
4. Nilai konstanta *bonus plan* sebesar 0,120 dan nilai signifikansi sebesar 0,446 > 0,05. Hal ini berarti bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap perataan laba, maka H4 ditolak.
5. Nilai konstanta kepemilikan pemerintah sebesar -0,145 dan nilai signifikansi sebesar 0,416 > 0,05. Hal ini berarti bahwa kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap perataan laba, maka H5 ditolak.

Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba

Hipotesis pertama (H1) adalah *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi logistik diperoleh nilai koefisien untuk variabel *financial leverage* sebesar 0,276 dan nilai signifikansinya sebesar 0,798 yang lebih

besar dari α (0,05). Hal ini berarti variabel *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, maka H1 ditolak.

Hal ini menyatakan bahwa kemungkinan investor tidak mau berisiko untuk menanamkan modalnya apabila suatu perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, karena semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin tinggi juga risiko yang akan ditanggung investor. Oleh karena itu *financial leverage* tidak mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Budiasih (2009) dan Dewi (2010) yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba

Hipotesis kedua (H2) adalah profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi logistik diperoleh nilai koefisien untuk variabel profitabilitas sebesar 1,449 dan nilai signifikansinya sebesar 0,012 yang lebih kecil dari α (0,05). Hal ini berarti bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba, maka H2 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menurunkan laba saat memperoleh laba yang tinggi. Dengan profitabilitas yang tinggi manajemen dengan mudah dapat mengatur labanya. Tingkat profitabilitas yang stabil memiliki keuntungan bagi manajemen dan investor atas investasi yang dilakukan karena perusahaan dinilai baik dalam menghasilkan laba yang tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian dari Mona Yulia (2013) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil yang lain juga ditemukan oleh Oviani (2014) yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba

Hipotesis ketiga (H3) adalah *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi logistik diperoleh nilai koefisien untuk variabel *dividend payout ratio* sebesar 1,417 dan nilai signifikansinya sebesar 0,014 yang lebih kecil dari α (0,05). Hal ini berarti bahwa variabel *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba, maka H3 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa *Dividend Payout Ratio* yang mengecil dapat berakibat merugikan para investor tetapi dari aspek keuangan di dalam perusahaan tentunya akan semakin tangguh (solid). Jika hasil keuntungan perusahaan stabil tentunya akan berakibat pada dukungan dividen dengan tingkat yang lebih besar daripada hasil keuntungan yang lebih bervariasi, maka dapat memicu manajemen untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Budiasih (2009) menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh Bonus Plan Terhadap Perataan Laba

Hipotesis keempat (H4) adalah *bonus plan* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi logistik diperoleh nilai koefisien untuk variabel *bonus plan* sebesar 0,120 dan nilai signifikansinya sebesar 0,446 yang lebih besar dari α (0,05). Hal ini berarti bahwa variabel *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, maka H4 ditolak. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi atau rendahnya *bonus plan* suatu perusahaan tidak mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melakukan perataan laba, karena kompensasi perusahaan cenderung lebih didominasi oleh suatu hal yang bersifat tetap seperti gaji dan tunjangan-tunjangan lainnya. Selain itu *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap perataan laba kemungkinan dikarenakan manajer menentukan target kisaran bonus, manajer menurunkan laba ketika informasi laba tidak mencapai target bonus minimal atau melewati target bonus maksimal. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Nirmanggi dan Muslih (2020) yang menyatakan bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh Kepemilikan Pemerintah Terhadap Perataan Laba

Hipotesis kelima (H5) adalah kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi logistik diperoleh nilai koefisien untuk variabel kepemilikan pemerintah sebesar -0,145 dan nilai signifikansinya sebesar 0,416 yang lebih besar dari α (0,05). Hal ini berarti bahwa variabel kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, maka H5 ditolak.

Hal ini menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah tidak mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik perataan laba karena dengan tingkat kepemilikan saham pemerintah yang besar tidak menjamin untuk menjadikan kekuatan lebih pada investor dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen. Selain itu kepemilikan pemerintah membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor sehingga walaupun jumlah kepemilikan pemerintah meningkat atau menurun, mereka akan tetap cenderung terlibat dalam melakukan manipulasi laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Resa (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulannya adalah:

1. *Financial Leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
3. *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
4. *Bonus Plan* tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
5. Kepemilikan Pemerintah tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

Adapun keterbatasan dan saran dari penelitian ini untuk penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut yaitu penelitian ini hanya menggunakan variabel *financial leverage*, profitabilitas, *dividend payout ratio*, *bonus plan*, dan kepemilikan pemerintah. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel lain yang relevan karena masih banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba. Penelitian ini hanya dilakukan tiga tahun pengamatan yaitu dari tahun 2018 sampai 2020. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah rentang waktu pengamatan agar memperoleh hasil yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto, R. N., & Raharja, R. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2013). *Doctoral dissertation*: Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Budiasih, I. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1).
- Dahana, D. S. 2015. Pengaruh Arus Kas Bebas, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal Of Accounting*, 1(1).

- Dewi, M. A., & Suryanawa, I. K. 2019. Pengaruh Leverage, Bonus Plan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(1), 58-84.
- Lahaya, I. A. 2017. Pengaruh Dividend Payout Ratio, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Listing di Bursa Efek Indonesia). *AKUNTABEL*, 14(1), 11-18.
- Marpaung, Catherine Octorina, and Ni Made Yeni Latrini. 2014. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7.2014: 279-289.
- MUHAMMADINAH, M. M. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan, Ukuran Perusahaan, Growth, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Dividend Payout Ratio terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance*, 2(1), 35-54.
- Nazir, H. 2014. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Reputasi Kantor Akuntan Publik Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Finance yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2011). *Jurnal Akuntansi*, 2(1).
- Nirmanggi, I. P., & Muslih, M. 2020. Pengaruh Operating Profit Margin, Cash Holding, Bonus Plan, dan Income Tax terhadap Perataan Laba. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(1), 25-44.
- Noviana, S. R., & Yuyetta, E. N. A. 202. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2006-2010). *Doctoral Dissertation: Fakultas Ekonomika Dan Bisnis*.
- Resa, J. A. 2018. Pengaruh Kepemilikan Pemerintah, Leverage, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen (Studi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Doctoral Dissertation: Diponegoro University*.
- Sari, I. P., & Amanah, L. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 6(6).
- Setiawan, Andreas Dwi. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar Di BEI.
- Suryandari, N. N. A. (2011). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi income smoothing. *Media Komunikasi FPIPS*, 10(2).
- Yulia, M. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan Dan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi*, 1(2).